



## PEMANFAATAN POTENSI LOKAL DALAM MENUNJANG PENDAPATAN MASYARAKAT MELALUI PEMBUATAN TEPUNG PISANG

Daniel T. Todapa<sup>1\*</sup>, Muhammad Husain Borahima<sup>2</sup>, Nurziah<sup>3</sup>, Nurnaila<sup>4</sup>, Guril<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Panca Marga Palu, Palu, Indonesia

### RIWAYAT ARTIKEL

**Diterima:**

04-09-2025

**Disetujui:**

09-09-2025

**Dipublikasi:**

01-10-2025

**Kata Kunci:**

*Pemberdayaan Masyarakat; BUMDes; Tepung Pisang; Potensi Lokal; Ekonomi Desa*

### ABSTRAK

Keterbatasan daya simpan hasil pertanian sering menjadi kendala dalam meningkatkan nilai ekonomi masyarakat pedesaan. Pisang, salah satu komoditas unggulan di Desa Sibalaya Selatan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, memiliki potensi besar untuk diolah menjadi produk turunan bernilai tambah, salah satunya tepung pisang. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) bersama ibu-ibu PKK melalui pelatihan pembuatan tepung pisang, yang diharapkan dapat membuka peluang usaha baru, memperpanjang umur simpan pisang, dan meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Metode kegiatan yang digunakan adalah pelatihan berbasis praktik langsung (learning by doing), melibatkan peserta dalam seluruh tahapan pengolahan pisang menjadi tepung. Hasil kegiatan menunjukkan tingginya animo masyarakat, terutama dalam melihat peluang pemasaran tepung pisang sebagai bahan baku pembuatan berbagai produk pangan. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat kelembagaan BUMDes sebagai mitra ekonomi masyarakat desa. Temuan ini menegaskan pentingnya inovasi berbasis potensi lokal dalam mendorong kemandirian ekonomi pedesaan.

### PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, terutama di sektor pertanian. Pisang, misalnya, tumbuh subur di berbagai daerah termasuk Desa Sibalaya Selatan, Kecamatan Biromaru, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Sayangnya, umur simpan pisang yang singkat sering menimbulkan kerugian ekonomi bagi petani ketika panen tidak segera dikonsumsi atau diolah. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan strategi diversifikasi produk yang mampu menambah nilai ekonomi sekaligus membuka peluang usaha baru bagi masyarakat desa. Salah satu alternatif yang menjanjikan adalah pengolahan pisang menjadi tepung.

Pengolahan tepung pisang bukan sekadar memperpanjang masa simpan buah, tetapi juga menciptakan produk turunan yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Tepung pisang dapat menjadi bahan baku kue, roti, cookies, bahkan makanan bayi, yang selaras dengan tren gaya hidup sehat di masyarakat perkotaan. Dengan diversifikasi ini, rumah tangga dapat meningkatkan pendapatan, sekaligus mengurangi risiko kerugian akibat pisang yang cepat busuk. Pendekatan ini juga mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya terkait pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan konsumsi serta produksi yang bertanggung jawab (Afriani et al., 2024).

Dalam konteks desa, peran BUMDes menjadi sangat strategis. BUMDes dapat menjadi fasilitator usaha, menyediakan akses modal, membantu distribusi produk, serta membangun jaringan pemasaran. Dengan dukungan BUMDes, pengolahan pisang menjadi tepung berpotensi



berkembang menjadi usaha lokal yang berkelanjutan. Untuk itu, pelatihan pembuatan tepung pisang yang melibatkan ibu-ibu PKK dan pengurus BUMDes menjadi sangat penting. Melalui metode belajar sambil praktik (*learning by doing*), masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga didorong untuk mandiri dalam mengelola potensi lokal mereka (Hakim et al., 2025).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberdayakan masyarakat Desa Sibalaya Selatan melalui pelatihan pembuatan tepung pisang, memperkuat peran BUMDes sebagai mitra ekonomi desa, dan membuka peluang usaha baru berbasis produk unggulan lokal. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat langsung berupa peningkatan keterampilan, sekaligus kontribusi jangka panjang bagi kemandirian dan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa.

## METODE

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan partisipatif dengan pendekatan praktik langsung. Kegiatan difokuskan pada ibu-ibu PKK, pengurus BUMDes, serta perwakilan masyarakat Desa Sibalaya Selatan. Dalam pelaksanaannya, peserta terlebih dahulu diberikan ceramah singkat mengenai pentingnya pengolahan hasil pertanian, khususnya pisang, serta penguatan kelembagaan BUMDes agar mampu mendukung pengembangan usaha berbasis potensi lokal.

Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan praktek langsung pembuatan tepung pisang, dimulai dari proses pemilihan pisang yang tepat, perebusan, pengirisian, penjemuran, hingga penggilingan menjadi tepung halus. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk belajar sambil melakukan, sehingga keterampilan yang diperoleh dapat langsung diaplikasikan.

Selain aspek teknis, dilakukan pula diskusi interaktif mengenai peluang pemasaran serta potensi pengembangan usaha berbasis produk turunan tepung pisang. Diskusi ini menjadi ruang bagi peserta untuk menyampaikan ide, pengalaman, serta harapan mereka terhadap keberlanjutan program.

Kegiatan ini sepenuhnya didukung oleh sumber dana mandiri sebesar Rp2.500.000, yang dialokasikan untuk kebutuhan pelaksanaan pelatihan. Dengan metode tersebut, pengabdian diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis masyarakat, tetapi juga mendorong lahirnya inovasi usaha baru yang mampu memberikan nilai tambah bagi perekonomian desa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil Kegiatan*

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sibalaya Selatan berfokus pada pelatihan pembuatan tepung pisang dengan melibatkan ibu-ibu PKK, pengurus BUMDes, serta beberapa pemuda desa. Kegiatan ini berlangsung pada 14 September 2024 dan dilaksanakan di rumah salah satu warga, dengan pembukaan di Kantor Desa.

Metode yang digunakan adalah ceramah singkat dan praktek langsung. Peserta diperkenalkan pada pentingnya pemanfaatan potensi lokal, khususnya pisang, yang selama ini sering dijual dengan harga rendah atau bahkan terbuang ketika tidak laku di pasaran. Setelah itu, dilaksanakan praktek pembuatan tepung pisang mulai dari pemilihan bahan, perebusan, pengirisian, penjemuran, hingga penggilingan menjadi tepung halus.

Antusiasme peserta sangat tinggi. Banyak di antara mereka yang sebelumnya tidak mengetahui bahwa pisang dapat diolah menjadi tepung yang memiliki nilai ekonomi lebih besar. Beberapa peserta bahkan langsung menanyakan peluang pasar dan kemungkinan mengembangkan usaha berbasis tepung pisang. Dari sisi kelembagaan, BUMDes Desa Sibalaya



Selatan menyatakan kesiapan untuk menjadi mitra masyarakat, baik dalam penyediaan peralatan maupun pemasaran produk.

Dengan adanya pelatihan ini, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga kesadaran akan pentingnya inovasi pengolahan hasil pertanian. Hal ini sesuai dengan harapan bahwa BUMDes dapat berkembang menjadi lembaga ekonomi desa yang mendukung usaha masyarakat berbasis potensi lokal.

### **Pembahasan**

#### **Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengolahan Potensi Lokal**

Inti dari pengabdian ini adalah pemberdayaan masyarakat. Chambers (1995) menegaskan bahwa pemberdayaan berarti memberi ruang bagi masyarakat untuk mengelola sumber dayanya sendiri, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi juga pelaku aktif dalam pembangunan lokal. Di Desa Sibalaya Selatan, hal ini diwujudkan melalui pelatihan pembuatan tepung pisang, yang memanfaatkan potensi lokal berupa bahan baku pertanian yang melimpah namun sebelumnya kurang dimanfaatkan secara optimal.

Sejalan dengan temuan Lestari (2024), pelatihan yang bersifat partisipatif tidak hanya memperkuat posisi masyarakat dalam rantai ekonomi, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri, solidaritas, dan keterlibatan aktif peserta, khususnya ibu-ibu PKK yang menjadi ujung tombak kegiatan ini. Pendekatan learning by doing terbukti efektif karena memungkinkan peserta langsung mempraktikkan keterampilan yang diajarkan, sekaligus menghasilkan produk yang dapat dikembangkan menjadi sumber pendapatan tambahan.

Selain itu, kegiatan ini membuka peluang kolaborasi dengan pelaku usaha lokal dan pasar kecil, sehingga masyarakat dapat memahami proses pemasaran dan manajemen usaha secara sederhana. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan potensi lokal tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kemandirian ekonomi dan keberlanjutan sumber daya lokal.

#### **Peran BUMDes dalam Pengembangan Usaha Desa**

Keberlanjutan program sangat bergantung pada dukungan BUMDes. Sarkawi et al. (2020) menyatakan bahwa BUMDes dapat menjadi penggerak ekonomi desa melalui penyediaan modal, peralatan, dan akses pasar. Dukungan ini penting karena usaha kecil sering terkendala distribusi dan pemasaran. Hakim et al. (2025) menambahkan bahwa kolaborasi masyarakat dan BUMDes meningkatkan daya saing produk lokal. Dalam konteks tepung pisang, BUMDes tidak hanya menampung hasil, tetapi juga dapat menginisiasi inovasi produk turunan seperti kue atau makanan ringan, sehingga nilai tambahnya semakin besar.

#### **Potensi Ekonomi Tepung Pisang**

Produk tepung pisang memiliki prospek yang cukup menjanjikan karena harga jualnya bisa mencapai 3–4 kali lipat dibandingkan pisang segar. Selain itu, tepung pisang memiliki keunggulan sebagai pangan sehat dengan indeks glikemik rendah, sejalan dengan tren konsumsi masyarakat perkotaan yang semakin peduli kesehatan. Dengan proses pengolahan yang relatif sederhana, setiap rumah tangga berpotensi menambah pendapatan hingga sekitar Rp1.000.000 per bulan. Diversifikasi produk ini tidak hanya membantu mengurangi risiko kerugian akibat pisang yang cepat busuk, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan industri rumah tangga berbasis potensi lokal.

#### **Tantangan Implementasi**

Meski potensinya besar, sejumlah tantangan perlu diantisipasi. Pertama, standarisasi produk, karena kualitas tepung harus memenuhi syarat kebersihan dan daya simpan. Kedua, teknologi pengolahan masih sederhana sehingga butuh dukungan mesin pengering dan penggiling. Ketiga, akses pasar masih terbatas, padahal strategi pemasaran digital sangat penting.



Keempat, tata kelola BUMDes harus transparan agar dapat dipercaya masyarakat dan berkelanjutan.

### KESIMPULAN

Pelatihan pembuatan tepung pisang di Desa Sibalaya Selatan berhasil meningkatkan keterampilan masyarakat dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pemanfaatan potensi lokal. Peran BUMDes sebagai mitra usaha terbukti strategis dalam mendukung penyediaan peralatan, akses modal, dan pemasaran produk. Tepung pisang memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan, mampu menambah pendapatan rumah tangga, dan membuka peluang usaha baru. Keberlanjutan program membutuhkan perhatian pada kualitas produk, teknologi pengolahan, pemasaran, serta tata kelola BUMDes yang transparan.

### REFERENSI

- Afriani, I., Adawiyah, R., Marcelina, L., Yusuf, A. R., Ayudia, D. Y., Hidayati, R., ... Sumarsono, J. (2024). Pelatihan Pembuatan Tepung Pisang sebagai Alternatif untuk Meningkatkan Nilai Jual Buah Pisang Mas di Desa Lantan. *Bakti Sekawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 33–37. <https://doi.org/10.35746/bakwan.v4i2.476>
- Chambers, R. (1995). Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts?. *Environment & Urbanization*, 7(1), 173–204. <https://doi.org/10.1177/095624789500700106>
- Hakim, A. R., Salman, R., Kurniawan, E. J. A., Wibawa, W. A., Ristawati, R., Noventri, A. C., & Wardhani, F. (2025). Strategi Optimalisasi BUMDes Berbasis Potensi Lokal di Desa Gampeng Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur. *Room of Civil Society Development*, 4(1), 181–196. <https://doi.org/10.59110/rasd.521>
- Lestari, D. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pelatihan Keterampilan Kerajinan Tangan Untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal. *Impact: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.010425/28ed1n09>
- Sarkawi, S., Khair, A., Kafrawi, K., Zunnuraeni, Z., & Saleh, M. (2020). Pemanfaatan Potensi Badan Usaha Milik Desa Sebagai Daya Ungkit Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa. *Jurnal Kompilasi Hukum*, 5(1), 56–73. <https://doi.org/10.29303/jkh.v5i1.34>